

PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI, INTEGRITAS, OBJEKTIVITAS DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP KUALITAS AUDIT

(Studi pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah)

Danang Febri Prasetyo¹ dan Agus Endro Suwarno²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
danangfebriprasetyo@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
agusendrusuwarno@yahoo.com

Abstract

This study is quantitative study that is specific to evaluate the relationship of independence, competence, integrity, objectivity and work experience on audit quality. This study was conducted by distributing questionnaires to KAP in Central Java. Sample in this study was 46 respondents from 5 KAP. Sampling technique this study using convenience sampling method. The hypothesis test using multiple linear regression with SPSS version 20. All variables in this study were measured using Likert Scale. The results showed that all independent variables have an effect on audit quality. The test results obtained R^2 values of 0,613 which means 61,3% of variables that affect the audit quality could be explained by the independent variables in this study, while the remaining 38,7% is explained by variables outside the model. T test results showed that all independent variables have an effect on audit quality.

Keywords: *independence, competence, integrity, objectivity, work experience.*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang diperlukan sebagai saran pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Menurut *Financial Accounting Standards Board* (FASB), dua karakteristik yang harus ada dalam laporan keuangan adalah relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Menurut penelitian Singgih, dkk. (2010), kedua karakteristik tersebut sulit diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan. Kasus Enron dan juga kasus PT. Kimia Farma yang disebabkan karena adanya penggelembungan laba pada laporan keuangannya, namun tidak dilaporkan ataupun tidak terdeteksi oleh auditor membuat para pengguna laporan keuangan mempertanyakan bagaimana kualitas audit yang diberikan oleh auditor. Profesi akuntan publik memiliki posisi yang strategis ketika mengemban tugas dan tanggung jawab untuk menilai dan mengungkapkan kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas yang dihasilkannya. Dalam penelitian Riswan (2013), kewajaran laporan keuangan yang telah diperiksa oleh akuntan publik lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Kemudian menurut Wardhani, dkk. (2014), perusahaan membutuhkan jasa akuntan publik dan pihak terasosiasi untuk melakukan pemeriksaan atas kewajaran laporan keuangan dan hasil pemeriksaan atas kewajaran laporan keuangan dan dari hasil pemeriksaan tersebut akan menghasilkan opini akuntan publik yang digunakan para pengguna laporan keuangan eksternal dan internal perusahaan untuk pengukuran apakah manajemen standar yang berlaku.

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Sesuai dengan tanggung jawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan, seorang akuntan publik harus independen dalam melakukan pengauditan. Auditor harus melaksanakan kewajiban untuk bersikap jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Dalam penelitian Riswan (2013), sikap independen dari auditor ini seringkali bertentangan dengan kepentingan klien. Manajemen berusaha mempengaruhi auditor untuk melakukan tindakan yang melanggar standar profesi kemungkinan berhasil. Auditor membutuhkan *fee* untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga akan lebih mudah untuk klien melakukan tekanan pada auditor. Jika hasil temuan auditor tidak sesuai dengan harapan klien, maka akan menimbulkan konflik audit. Konflik audit ini akan berkembang menjadi sebuah dilema ketika auditor

diharuskan membuat keputusan yang bertentangan dengan independensi dan integritasnya dengan imbalan ekonomis yang mungkin terjadi.

Nugraha (2013) menjelaskan bahwa kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar ketika mengaudit auditor harus memiliki kompetensi yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien. Kompetensi merupakan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan pengalaman yang berhubungan dengan pekerjaan akuntan publik sebagai auditor. Kemungkinan auditor menemukan serta melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi yang ada di perusahaan sangatlah besar seperti yang telah ditetapkan pada standar akuntansi dan standar audit yang berlaku. Kompetensi auditor juga bisa dikatakan sebagai kemampuan seorang auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan cermat, teliti, dan obyektif. Menurut Christiawan (2002), jika seorang auditor mempunyai kompetensi yang tinggi maka akan semakin baik kualitas hasil auditnya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa konflik audit yang berkembang akan menjadi sebuah dilema ketika auditor diharuskan membuat keputusan yang bertentangan dengan independensi dan integritasnya dengan imbalan ekonomis yang mungkin terjadi. Integritas menurut Sukriah (2009), merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Integritas juga dapat menerima kesalahan yang disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dengan kata kata lain semakin tinggi integritas yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaannya.

Objektivitas merupakan hal penting dimana bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan. Menurut penelitian Sukriah, dkk., dalam Lamuda (2013), menyebutkan bahwa hubungan keuangan dengan klien dapat mempengaruhi objektivitas yang mengakibatkan pihak ketiga berkesimpulan bahwa objektivitas auditor tidak dapat dipertahankan. Dengan adanya kepentingan keuangan, seorang auditor jelas berkepentingan dengan hasil laporan hasil pemeriksaan yang diterbitkan. Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas auditnya.

Kemudian penelitian Wardhani, dkk. (2014), menjelaskan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman lebih baik atas laporan keuangan. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari, sehingga akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor diisyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit. Pengalaman juga memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan tepat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka auditor akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Dari penjelasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh independensi, kompetensi, integritas, objektivitas, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Indah (2010) menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku *principal*. *Principal* ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada agen (manajemen). Berdasarkan laporan tersebut *principal* menilai kinerja manajemen. Tetapi yang biasanya terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporannya terlihat baik, sehingga kinerjanya dianggap baik. Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih *reliable* (dapat dipercaya) diperlukan pengujian. Pengujian ini dilakukan oleh pihak yang independen, yaitu auditor

independen. Pengguna informasi laporan keuangan akan mempertimbangkan pendapat auditor sebelum menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Keputusan ekonomi pengguna laporan auditor diantaranya adalah memberi kredit atau pinjaman, investasi, merger, akuisisi dan lain sebagainya. Pengguna informasi laporan keuangan akan lebih mempercayai informasi yang disediakan oleh auditor yang kredibel. Auditor yang kredibel dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada pengguna informasi, karena dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak pemilik.

Kemudian dalam penelitian Rahmawati (2013), teori keagenan menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik dana selaku principal dikarenakan terjadi asimetri informasi diantara keduanya. Manajemen mempunyai banyak informasi tentang perusahaan sedangkan principal tidak, sehingga ketika principal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen yang terkait investasinya dalam perusahaan, hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada agen (manajemen). Dengan demikian dibutuhkan pihak ketiga (auditor) untuk memahami konflik kepentingan yang dapat muncul antara agen dan principal. Dimana principal selaku investor bekerjasama dan menandatangani kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka. Dengan adanya auditor yang independen diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat manajemen. Sekaligus dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga akan menghasilkan sistem informasi yang relevan yang berguna bagi pihak investor dalam mengambil keputusan rasional untuk investasi.

2.1.2 Kualitas Audit

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Wardhani, dkk. (2014), kualitas audit yaitu suatu proses yang menunjukkan kompetensi dan independensi auditor yang menjalankan pemeriksaan auditnya mulai dari proses salah saji, kepatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP), resiko audit, prinsip kehati-hatian, proses pengendalian oleh supervisor, dan perhatian oleh manager/partner. Riswan (2013) menjelaskan bahwa untuk dapat menghasilkan audit yang berkualitas, akuntan publik dalam menjalankan tugasnya berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), yang dalam hal ini adalah standar pemeriksaan dan kode etik akuntan publik. Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Standar teknis dan standar professional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

2.1.3 Independensi

Menurut penelitian Wardhani, dkk. (2014), independensi adalah suatu sikap tak mudah dipengaruhi, tidak memihak kepada kepentingan siapapun, bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, baik itu manajemen perusahaan maupun pimpinan perusahaan (Standar Profesional Akuntan Publik, 2011:220). Kemudian, dalam penelitian Rahmawati (2013), kata independensi merupakan terjemahan dari kata "*independence*" yang berasal dari Bahasa Inggris. Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* terdapat kata "*independence*" yang artinya "dalam keadaan independen". Adapun entri kata "*independent*" bermakna "tidak tergantung atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda); tidak mendasarkan diri pada orang lain; bertindak atau berfikir sesuai dengan kehendak hati; bebas dari pengendalian orang lain". Independensi bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Jika akuntan tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun. Lalu independensi diartikan sebagai sikap mental bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Dalam penelitian Riswan (2013), mengkategorikan independensi kedalam dua aspek, yaitu independensi dalam kenyataan (*independence in fact*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Kategori independensi auditor mencakup dua aspek, yaitu independensi dalam sikap mental berarti adanya kejujuran dalam diri auditor untuk mempertimbangkan yang objektif, tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya; independensi penampilan berarti adanya kesan masyarakat

bahwa auditor independen bertindak bebas atau independen, sehingga auditor harus menghindari keadaan atau faktor yang menyebabkan masyarakat meragukan kebebasannya.

2.1.4 Kompetensi

Penelitian Ardini (2010), seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Kompetensi adalah keterampilan dari seorang ahli. Ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjuk dalam pengalaman audit. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama. Hal ini diperkuat oleh penelitian Lamuda (2013), bahwa kompetensi auditor merupakan kemampuan seorang auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, dan obyektif.

2.1.5 Integritas

Menurut penelitian Sukriah, dkk. (2009), integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal. Integritas sangat diperlukan agar auditor dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan audit. Integritas juga bisa dikatakan dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Pusdiklatwas BPKP (2008:5), integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambil. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.

2.1.6 Objektivitas

Wardhani, dkk. (2014) mendefinisikan objektivitas merupakan suatu prinsip yang mengharuskan praktisi untuk tidak membiarkan subyektivitas, benturan-benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak dari pihak-pihak lain yang dapat mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya. Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain (Pusdiklatwas BPKP, 2008). Sedangkan menurut Sukriah, dkk. (2009), objektivitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi adalah suatu sikap tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak kepada kepentingan siapapun, bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai kepentingan dengan kliennya, baik itu manajemen perusahaan maupun pimpinan perusahaan (Standar Profesional Akuntan Publik, 2011). Menurut penelitian Ardini (2010), independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, karena melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Kode Etik Akuntan menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1 : Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

2.2.2 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Menurut Nugraha (2012), kompetensi auditor adalah auditor dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara obyektif, cermat dan seksama.

Dengan demikian seorang auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit kliennya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

2.2.3 Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan penelitian Sukriah, dkk. (2009), integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional (Mulyadi, 2002). Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, namun tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3 : Integritas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.2.4 Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Audit

Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan atau berada dibawah pengaruh pihak lain (Pusdiklatwas BPKP, 2008). Sukriah, dkk. (2009) menjelaskan objektivitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya. Objektivitas mengharuskan auditor untuk membuat penilaian audit yang berisi bukan hanya menyetujui dengan sikap diam untuk keinginan klien (Oklivia dan Marlinah, 2014). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H4 : Objektivitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.2.5 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit

Menurut penelitian Singgih dan Bawono (2010), pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Kemudian, Wardhani, dkk. (2014) menjelaskan bahwa pengalaman kerja akuntan publik didefinisikan sebagai suatu ukuran waktu atau masa kerjanya yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan yang telah melaksanakannya dengan baik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H5 : Pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akuntan publik dari tingkatan *partner*, manajer, senior dan junior yang terdaftar pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah. Metode pemilihan sampel yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. *Convenience sampling* merupakan pengambilan sampel secara nyaman, sehingga peneliti memiliki kebebasan untuk memilih sampel yang paling cepat dan mudah.

3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah independensi, kompetensi, integritas, objektivitas dan pengalaman kerja. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Dalam penelitian ini, semua instrumen menggunakan skala interval untuk mengukur jawaban dari para responden. Skala interval yang digunakan adalah skala *likert* yang terdiri dari, sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 1, tidak setuju (TS) dengan nilai 2, netral (N) dengan nilai 3, setuju (S) dengan nilai 4, serta sangat setuju (SS) dengan nilai 5.

3.1.1 Independensi (IND)

Independensi adalah suatu sikap tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak kepada kepentingan siapapun, bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai kepentingan dengan kliennya, baik itu manajemen perusahaan maupun pimpinan perusahaan (Standar Profesional Akuntan

Publik, 2011). Variabel ini diukur dengan menggunakan 5 item skor dalam kuisioner yang diadaptasi dari penelitian Wardhani, dkk. (2014).

3.1.2 Kompetensi (KOMP)

Kompetensi adalah sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional seorang auditor. Menurut prinsip kompetensi, mewajibkan seorang auditor/praktisi untuk memelihara pengetahuan, keahlian dan kemahiran profesionalnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan 5 item skor yang diadaptasi dari penelitian Wardhani, dkk. (2014).

3.1.3 Integritas (INT)

Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Indikator integritas yaitu seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Variabel ini diukur dengan menggunakan 5 item skor yang diadaptasi dari penelitian Carolita (2012).

3.1.4 Objektivitas (OBY)

Objektivitas merupakan suatu prinsip yang mengharuskan praktisi untuk tidak membiarkan subjektivitas, benturan-benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak dari pihak-pihak lain yang dapat mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan 5 item skor yang diadaptasi dari penelitian Wardhani, dkk. (2014).

3.1.5 Pengalaman Kerja (PENG)

Pengalaman kerja adalah sebagai suatu ukuran waktu atau masa kerjanya yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik. Variabel ini diukur dengan menggunakan 5 item skor yang diadaptasi dari penelitian Wardhani, dkk. (2014).

3.1.6 Kualitas Audit (KA)

Kualitas audit adalah seberapa sesuai audit dengan standar pengauditan. Kualitas audit juga bisa dikatakan sebagai probabilitas penilaian-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Variabel ini diukur dengan 5 item skor yang diadaptasi dari penelitian Wardhani, dkk. (2014).

3.2. Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lain. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel terikat atau dependen, sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas atau independen. Sehingga analisis regresi linear berganda yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KA = \alpha + \beta_1 IND. + \beta_2 KOMP. + \beta_3 INT. + \beta_4 OBY. + \beta_5 PENG. + e$$

Keterangan:

| | |
|---|----------------------------|
| KA | = Kualitas Audit (KA) |
| α | = Nilai intersep (konstan) |
| $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ | = Koefisien regresi |
| IND | = Independensi (IND) |
| KOMP | = Kompetensi (KOMP) |
| INT | = Integritas (INT) |
| OBY | = Objektivitas (OBY) |
| PENG | = Pengalaman Kerja (PENG) |
| e | = Error |

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 46 kuisioner yang diolah, didapatkan bahwa jabatan yang menjadi responden sebagian besar adalah junior auditor sebanyak 33 orang (72%) dan senior auditor sebanyak 13 orang (28%). Berdasarkan jenis kelamin yang menjadi responden menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 24 orang (52%) dan perempuan sebanyak 22 (48%). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah strata 1 (S1) sebanyak 30 orang (60%), strata 2 (S2) sebanyak 9 orang (20%) dan diploma 3 (D3) sebanyak 7 orang (15%). Berdasarkan lama bekerja sebagai auditor, bahwa sebagian besar responden yang diamati memiliki lama bekerja sebagai auditor selama 1-3 tahun sebesar 24 orang (52%). Masa kerja dibawah 1 tahun sebesar 11 orang (24%), dan sisanya masa kerja diatas 3 tahun sebesar 11 orang (24%).

4.1. Uji Hipotesis

4.1.1. Analisis regresi berganda

Untuk menguji hipotesis digunakan persamaan model regresi linear berganda. Berikut tabel hasil analisis linear berganda:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

| Variabel | Koefisien Regresi | t_{hitung} | Sig. |
|------------------|-------------------|--------------|-------|
| (Constant) | 1,378 | 0,308 | 0,760 |
| Independensi | 0,240 | 2,656 | 0,011 |
| Kompetensi | 0,505 | 4,166 | 0,000 |
| Integritas | 0,647 | 5,469 | 0,000 |
| Objektivitas | 0,293 | 2,509 | 0,016 |
| Pengalaman Kerja | 0,356 | 2,524 | 0,016 |

Sumber: data primer 2016, diolah.

Hasil analisis regresi tersebut dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$KA = 1,378 + 0,240 \text{ IND.} + 0,505 \text{ KOMP.} + 0,647 \text{ INT.} + 0,293 \text{ OBY.} + 0,356 \text{ PENG.} + e$$

Hasil konstanta sebesar 1,378 dengan parameter positif menunjukkan bahwa jika independensi, kompetensi, integritas, objektivitas, dan pengalaman kerja bernilai nol, maka secara konstan nilai kualitas audit sebesar 1,378. Nilai koefisien regresi variabel independensi sebesar 0,240 artinya setiap kenaikan satu satuan independensi, akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,240. Dengan demikian, dapat diketahui apabila semakin tinggi independensi, maka semakin tinggi kualitas audit.

Nilai koefisien regresi variabel kompetensi sebesar 0,505 artinya setiap kenaikan satu satuan kompetensi, akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,505. Dengan demikian, dapat diketahui apabila semakin tinggi kompetensi, maka semakin tinggi kualitas audit. Nilai koefisien regresi variabel integritas sebesar 0,647 artinya setiap kenaikan satu satuan integritas, akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,647. Dengan demikian, dapat diketahui apabila semakin tinggi integritas, maka semakin tinggi kualitas audit.

Nilai koefisien regresi variabel objektivitas sebesar 0,293 artinya setiap kenaikan satu satuan objektivitas, akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,293. Dengan demikian, dapat diketahui apabila semakin tinggi objektivitas, maka semakin tinggi kualitas audit. Nilai koefisien regresi sebesar 0,356 artinya setiap kenaikan satu satuan pengalaman kerja, akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,356. Dengan demikian, dapat diketahui apabila semakin tinggi pengalaman kerja, maka semakin tinggi kualitas audit.

4.1.2. Uji koefisien determinasi

Hasil perhitungan nilai R^2 diperoleh angka sebesar 0,613. Hal ini berarti bahwa 61,3% variabel yang berpengaruh terhadap kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel independensi, kompetensi, integritas, objektivitas, dan pengalaman kerja, sedangkan sisanya sebesar 38,7%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang diteliti.

4.1.3. Uji statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Tabel 4.2

| F_{hitung} | F_{tabel} | Sig. |
|--------------|-------------|-------|
| 15,266 | 2,45 | 0,000 |

Sumber: data primer 2016, diolah.

Berdasarkan uji statistik F pada tabel 4.2 diketahui bahwa nilai signifikan dibawah 0,05, artinya independensi, kompetensi, integritas, objektivitas, dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit.

4.1.4. Uji statistik t

Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independensi secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012).

Tabel 4.3

| Variabel | t_{hitung} | Sig. |
|--------------|--------------|-------|
| Independensi | 2,656 | 0,011 |

| | | |
|------------------|-------|-------|
| Kompetensi | 4,166 | 0,000 |
| Integritas | 5,469 | 0,000 |
| Obyektifitas | 2,509 | 0,015 |
| Pengalaman Kerja | 2,524 | 0,016 |

Sumber: data primer 2016, diolah.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui variabel independensi memiliki t_{hitung} sebesar 2,656 dengan nilai signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$. Dengan demikian H_1 diterima, sehingga independensi mempengaruhi perubahan kualitas audit. Variabel kompetensi memiliki t_{hitung} sebesar 4,166 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_2 diterima, sehingga kompetensi mempengaruhi perubahan kualitas audit. Variabel integritas memiliki t_{hitung} sebesar 5,469 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_3 diterima, sehingga integritas mempengaruhi perubahan kualitas audit. Variabel objektivitas memiliki t_{hitung} sebesar 2,509 dengan nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$. Dengan demikian H_4 diterima, sehingga objektivitas mempengaruhi perubahan kualitas audit. Variabel pengalaman kerja memiliki t_{hitung} sebesar 2,524 dengan nilai signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$. Dengan demikian H_5 diterima, sehingga pengalaman kerja mempengaruhi perubahan kualitas audit.

4.2. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil analisis, variabel independensi memiliki t_{hitung} 2,656 dan nilai signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$. Menunjukkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga H_1 diterima. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyebutkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit diterima.

Hal ini terjadi karena pada saat penyusunan program audit tidak ada pengaruh secara emosional dan keuangan dari pihak klien, serta tidak terdapat adanya campur tangan dari pimpinan untuk menentukan, mengeliminasi atau memodifikasi bagian-bagian yang akan diperiksa. Kemudian, saat pelaporan tidak terdapat intervensi dari pihak luar untuk mempengaruhi fakta yang dilaporkan. Auditor yang bertugas memang tidak memihak kepentingan siapapun, baik itu pihak manajemen maupun pemilik perusahaan, kreditor maupun pihak yang meletakkan kepercayaan atas laporan auditor. Oleh karena itu, auditor yang bersikap independen akan menjaga sikap jujur, tidak memihak siapapun, sehingga hasil audit yang dihasilkan bersifat obyektif dan dapat dipercaya oleh seluruh pihak yang berkepentingan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wardhani, dkk. (2014), Rahmawati (2013), Nugraha (2012), dan Ardini (2010) yang menyatakan bahwa independensi mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Namun, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Utami (2014), Oklivia dan Marlinah (2014), Perdany dan Suranta (2013), Lamuda (2013), dan Sukriah, dkk. (2009).

4.3. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil analisis, variabel tindakan kompetensi memiliki t_{hitung} 4,166 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga H_2 diterima. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyebutkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit diterima.

Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas hasil audit, seorang auditor harus memiliki pengetahuan dan keahlian profesional untuk menjamin pemberian jasa profesional kompeten kepada kliennya. Kompetensi merupakan suatu keahlian yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai serta keahlian khusus dibidangnya untuk menghasilkan kualitas audit yang berkualitas serta sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wardhani, dkk. (2014), Utami (2014), Rahmawati (2013), Perdany dan Suranta (2013), Nugroho (2012), Ardini (2010), dan Sukriah, dkk. (2009) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Oklivia dan Marlinah (2014), dan Lamuda (2013).

4.4. Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil analisis, variabel integritas memiliki t_{hitung} 5,469 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Menunjukkan bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga H_3 diterima. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyebutkan integritas berpengaruh terhadap kualitas audit diterima.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dipahami bahwa kualitas audit dapat meningkat dengan adanya sikap integritas, karena integritas berkaitan dengan kejujuran, keberanian, sikap bijaksana, tanggung jawab. Apabila auditor memiliki sikap integritas maka auditor tersebut telah melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan etika. Sikap jujur auditor akan menunjukkan hasil audit yang sesuai, atau bukan merupakan rekayasa. Seorang auditor yang memegang prinsip integritas yang tinggi, akan lebih berperilaku etis, serta tidak dapat menerima kecuangan sehingga audit yang dihasilkan lebih dapat dipercaya kebenarannya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Lamuda (2013), Oklivia dan Marlinah (2014), dan Wardhani, dkk. (2014) yang menyatakan bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Sukriah, dkk. (2009).

4.5. Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil analisis, variabel objektivitas memiliki t_{hitung} 2,509 dan nilai signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$. Menunjukkan bahwa objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga H_4 diterima. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyebutkan objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit diterima.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa auditor ketika melakukan proses audit bebas dari benturan kepentingan. Tidak adanya hubungan keuangan dengan klien, sehingga auditor dapat mempertahankan objektivitasnya. Dalam hal ini objektivitas yang dimiliki auditor akan menjadikan auditor bersikap jujur dan tidak mengkompromikan hasil audit dengan kepentingan beberapa pihak, sehingga audit menjadi lebih dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wardhani, dkk. (2014), Lamuda (2013), Oklivia dan Marlinah (2014) dan Sukriah, dkk. (2009) yang menyatakan bahwa objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Utami (2014).

4.6. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil analisis, variabel pengalaman kerja memiliki t_{hitung} 2,524 dan nilai signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$. Menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga H_5 diterima. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyebutkan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit diterima.

Berpengaruhnya pengalaman kerja terhadap kualitas audit karena pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor dalam memenuhi dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dilapangan, sehingga auditor akan lebih mampu menjelaskan temuan audit. Audit yang lebih berpengalaman juga memiliki ketelitian dan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan setiap pekerjaannya serta lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sukriah, dkk. (2009), Lamuda (2013), Wardhani, dkk. (2014) dan Oklivia dan Marlinah (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Utami (2014).

5. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa independensi, kompetensi, integritas, objektivitas, dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan demikian maka, semakin tinggi independensi, kompetensi, integritas, objektivitas serta pengalaman kerja, maka semakin tinggi atau semakin baik kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Kemudian hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,613 menunjukkan bahwa 61,3% variabel yang berpengaruh terhadap kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel independensi, kompetensi, integritas, objektivitas, dan pengalaman kerja, sedangkan sisanya sebesar 38,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang diteliti.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan: (1) penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan kuisioner dalam pengambilan jawaban responden, sehingga peneliti tidak dapat mengontrol jawaban responden, maka bisa saja terjadi pengisian kuisioner bukan oleh responden bersangkutan dan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya, (2) ruang lingkup penelitian ini dilakukan hanya di wilayah Jawa Tengah, (3) waktu penyebaran dan pengumpulan kuisioner yang dilakukan di bulan Februari hingga Maret kurang tepat karena pada bulan tersebut masuk di dalam rentetan waktu prosedur audit sehingga banyak KAP yang menolak untuk dijadikan sebagai responden, (4) faktor pengaruh kualitas audit terbatas pada

variabel independensi, kompetensi, integritas, obyektifitas dan pengalaman kerja, sehingga tidak dapat menjelaskan faktor-faktor lain yang mempengaruhi penghentian premature atas prosedur audit.

Dari keterbatasan yang sudah disampaikan, makan saran untuk penelitian selanjutnya: (1) menggunakan metode wawancara langsung sehingga dapat terlibat langsung dalam aktivitas KAP dan juga responden dapat memberikan jawaban yang benar-benar diliputi kesungguhan dan keseriusan, (2) memperluas lingkup penelitian tidak hanya pada satu provinsi saja, (3) melakukan penyebaran kuisioner di waktu yang tidak termasuk dalam rentetan prosedur audit, antara bulan Juni hingga November sehingga tingkat pengembalian kuisioner dapat lebih tinggi dan mendapatkan hasil yang lebih akurat, (4) dapat menambahkan variabel-variabel independen atau variabel bebas yang dapat mempengaruhi kualitas audit agar dapat mempengaruhi dan memperkuat variabel dependen atau variabel terikat, seperti variabel akuntabilitas, kepuasan kerja, motivasi kerja ataupun *time pressure*.

6. REFERENSI

- [1] Ardini, Lilis. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit. *Majalah Ekonomi*, Tahun XX, No. 3. Desember 2010: 329-349.
- [2] Auditor Internal. 2010. Kode Etik Auditor Internal. www.auditorinternal.com. Diakses 02 Oktober 2015.
- [3] Carolita, M.K. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Semarang). Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- [4] Christiawan, Yulius Jogi. 2002. Kompetensi Dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 4, No. 2. Nopember 2002: 79-92.
- [5] Ghozali, Imam. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20. Edisi 6. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- [6] Indah, S.N.M. 2010. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor KAP Di Semarang). Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- [7] Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- [8] Indriastuti, Maya. 2012. Review Standar IAPI 2009. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*. Vol 1, No. 1, Mei 2012: 1-10.
- [9] Kusharyanti. 2003. Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian di Masa Datang. *Jurnal Akuntansi Manajemen*. Desember 2003: 25-34.
- [10] Lamuda. 2013. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Audit. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- [11] Nugraha, M. E. 2012. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 1, No. 4. Juli 2012: 56-59.
- [12] Oklivia, dan Aan Marlinah. 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Faktor-Faktor Dalam Diri Auditor Lainnya Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 16, No. 2. Desember 2014: 143-157.
- [13] Perdany, Annisa dan Sri Suranta. 2013. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Investigatif pada Kantor Perwakilan BPK-RI Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- [14] Pusdiklatwas BPKP. 2008. Kode Etik dan Standar Audit. Edisi Kelima.
- [15] Rahmawati, Januar Dwi Widya. 2013. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Vol. 1, No. 1.
- [16] Riswan. 2013. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*. 25-28 September 2013, Manado, Indonesia. Hal. 180-212.
- [17] Singgih, E. M., dan Bawono, I. R. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Kantor di KAP "Big Four" di Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. 13-15 Oktober 2010, Purwokerto, Indonesia. Hal. 1-24.
- [18] Standar Profesional Akuntan Publik, Independensi. *PSA No. 4*, 2001: 220.

- [19] Sukriah, A., dan Inapty, B. A. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. Simposium Nasional Akuntansi XII. 3-9 November 2009, Palembang, Indonesia. Hal. 1-10.
- [20] Utami, Mini. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Objektivitas, Independensi, Kompetensi, Akuntabilitas dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada KAP di Surakarta dan Yogyakarta). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- [21] Wardhani, Iriyuwono, dan Achsin. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Obyektivitas, Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit. Ekonomi-Bisnis. Vol. 5, No. 1. Januari 2014: 63-74.